

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Membaca Al-Qur'an

Membaca atau baca diartikan dengan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau di hati).¹ Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.²

Menurut Quraish Shihab, membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua itu dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun yang merupakan akar dari arti tersebut.³ Menurut Quraish Shihab mengemukakan bahwa membaca tidak hanya mengucapkan yang keluar dari lisan dari apa yang tertulis akan tetapi juga memahami, memahami, mendalami, menelaah, dan mengetahui ciri-ciri apa yang dibaca. Membaca berarti tidak hanya sekedar pengucapan tulisan.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 707.

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 2.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), hal. 261.

yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (readable) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.⁴ Setelah seorang pembaca memahami maka akan bisa menelaah apa yang telah dibaca, dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang strategis dan informatif yaitu dilakukan dengan kegiatan memproses simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan yang kemudian digabung menjadi serangkaian kalimat atau bacaan yang selanjutnya akan diolah secara kritis dan kreatif sehingga memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari kalimat atau bacaan tersebut.⁵

Sedangkan pengertian Al-Qur'an, Al-Lihyani, berkata bahwa kata Al-Quran merupakan kata jadian dari kata dasar "Qara'a" (membaca) sebagaimana kata *rujhan* dan *ghufran*. Kata jadian ini kemudian dijadikan nama sebagai bagi firman Allah yang diturunkan kepada nabi kita, Muhammad SAW. Penanaman ini masuk kedalam kategori "*tasmiyah al-maf'ul bi al-masdar*" (penamaan *isim maf'ul* dengan *isim masdar*). Mereka menunjukkan firman Allah surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ١٨

⁴ *Ibid*, hlm. 3.

⁵ Kholifatun Ni'mah, "Penerapan Metode Usmani Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur Desa Karangsono Kanigoro Blitar", (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 24.

17. *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.* 18. *Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*⁶

Berdasarkan ayat di atas demikian jelaslah, bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. yang hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua ada itu, ada juga firman Allah SWT, yang tidak disebut Al-Qir'an sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadist Qudsi.⁷

Membaca Al-Qur'an yaitu melafalkan apa yang tertulis didalamnya, termasuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dan semua yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya dengan melafalkan hurufnya saja, akan tetapi juga mengerti apa yang dilafalkan, meresapi isi kandungannya serta dapat mengamalkannya.⁸

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa membaca Al-Qura'an adalah suatu proses pelafalan huruf hijaiyah kemudian menjadi

⁶ Rosihun Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hal. 31.

⁷ Mujadisul Islam Mafa, *Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Al-Qur'an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hal. 14.

⁸Ni'mah, "*Penerapan Metode Usmani Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur Desa Karangsono Kanigoro Blitar*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 25.

sebuah ayat yang bisa dipahami, ditelaah maknanya dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat membaca al-Qur'an

Pekerjaan yang paling utama yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan serta manfaat yang luar biasa dibandingkan pekerjaan lain adalah membaca Al-Qur'an, dan terdapat banyak *fadhilah* serta manfaat yang diperoleh dalam membaca al-Qur'an. Berikut manfaat membaca Al-Qur'an bagi orang yang membacanya:⁹

1. Menjadi manusia terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan yang paling utama. Tidak ada dimuka bumi ini yang terbaik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Hadist Nabi yang diriwayatkan dari Ustman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR Al-Bukhari).

Hadist tersebut menjelaskan manusia yang terbaik di dunia ini adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Untuk itu sebagai orang muslim apapun yang dikerjakan dalam kesehariannya harus diluangkan untuk mempelajari dan menjadi pengajar. Seandainya

⁹ Abdul Malik Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 35-46.

tidak menjadi pengajar maka dia harus menjadi pelajar al-Qur'an, jangan sampai tidak menjadi kedua-duanya.

2. Menadapat kenikmatan tersendiri

Kenikmatan yang luar biasa adalah membaca al-Qur'an, bagi orang yang bisa merasakan kenikmatan yang membacanya. Tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan kenikmatan kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai keinginannya.¹⁰

3. Derajat yang tinggi

Bagi seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak aromanya bagaikan bunga yang harum atau sesamanya. Artinya orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah ataupun disisi manusia.

4. Bersama para malaikat

Derajat orang yang membaca al-Qur'an dengan tajwid sama dengan derajat malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sama dengan malaikat dekat kepada Allah. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhannya maka segala bentuk do'a akan dikabulkan oleh Allah SWT. sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapat dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitan membaca.

5. Syafa'at al-Qur'an

¹⁰ *Ibid.*

Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar akan diberi syafaat, serta memerhatikan adabnya. Diantaranya memahami dari arti-artinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari membaca Al-Qur'an memberi syafa'at adalah pembaca memohon ampunan dari segala do'a yang dilakukan. Oleh karena itu seseorang yang membaca al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.

6. Kebaikan membaca al-Qur'an

Orang yang membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan, jika seseorang khatam al-Qur'an yang jumlah hurufnya 1.025.000 akan banyak kebaikan yang diperolehnya yaitu dengan mengalikan 10, yakni sebanyak 10.250.000 kebaikan.¹¹

Kesimpulannya bahwa akan diperoleh kebaikan dan keberkahan dalam hidup bagi orang yang membaca al-Qur'an, diantaranya mendapat ketenangan hati dan jiwanya, serta akan mendapat safaat dihari akhir kelak. Sebaliknya, jika orang yang tidak membacanya maka hatinya akan gelap bagaikan sebuah rumah pada malam hari tanpa secercah lampu yang menyinarinya dan kosong karena tidak adanya dzikir kepada Allah SWT, karena al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan.

¹¹ *Ibid.*

3. Adab dan Tata Cara Membaca Al-Qur'an

a. Adab Lahiriyah

- 1) Sebelum membaca hendaklah Berwudhu, walaupun tidak dimakruhkan membacanya bagi orang yang berhadad.
- 2) Ditempat yang bersih dan mulia, terutama di masjid
- 3) Menghadap kiblat, menundukkan kepala, sopan, dan dalam keadaan tenang
- 4) Membersihkan mulut terlebih dahulu dan menyikt gigi
- 5) Mentafkhimkan suara yakni membaca dengan suara yang agak keras
- 6) Membaca *ta'awudz (a'udzubillah)* sebelum membaca Al-Qur'an.¹²

b. Adab Batiniyah

Adab batiniyah dalam buku Tengku Hasby Ash Shiddieqy dengan judul Pedoman Dzikir dan Do'a, menjelaskan ada beberapa ada batiniyah dalam membaca Al-Qur'an, meliputi:

- 1) Membaca dengan *tadabur* yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya.
- 2) Membaca dengan *khusyu'* dan *khudlu* diaman dapat melapangkan dada dan menjadikan hati bersinar-sinar.
- 3) Membaca dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT. yaitu membulatkan pikiran dan sanubari bahwa kita sedang bermunajat kepada Allah SWT, dengan membaca kitab-Nya yang suci.
- 4) Membaca dengan cara menghasilkan bekas bacaan pada diri sendiri orang arif selalu mencururkan air mata sewaktu belajar agama islam karena hati sangat berpengaruh oleh bacaan yang mereka baca.

¹² Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedooman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005) cet. VI, hal. 138.

5) Membaguskan suara bacaan agar dapat menggetarkan hati dan jiwa.¹³

4. Karakter

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, *akhlak* atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹⁴ Secara bahasa “karakter” berasal dari bahasa Yunani “*charasein*” yang artinya mengukir.¹⁵ Melalui arti bahasa inilah dapat dipahami bahwa sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter disini dapat diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun, tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.¹⁶ Jadi dengan kata lain jika suatu karakter adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang, dan sudah mengakar kedalam hati yang paling dalam.

Keterkaitan karakter dengan *akhlak* dalam kitab *Ilya Ulumuddin*, al-Ghazali menjelaskan bahwa *akhlak* adalah suatu ibarat mengenai keadaan yang menetap dalam jiwa dari keadaan jiwa tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Karakter tersebut muncul secara spontan dalam diri seseorang. Apabila keadaan yang dari keadaan dalam jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'* maka itu disebut *akhlak* yang baik, dan apabila perbuatan-

¹³ *Ibid*, hal. 113.

¹⁴ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yma Pustaka: 2010), hal. 12.

¹⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpuasa pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 1983), hal. 43.

¹⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogis, 2010), hal. 2-3.

perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut *akhlak* buruk.¹⁷ Karakter baik atau buruk akan terlihat melalui perilaku atau kepribadian yang muncul dalam diri seseorang, dan hal itu muncul dengan tidak sengaja tanpa berfikir ulang.

Sedangkan menurut Rutland karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang artinya dipahat. Sebuah kehidupan seperti sebuah balok yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak.¹⁸ Dengan kata lain bagaimanapun sebuah karakter akan terbentuk tergantung dengan apa yang diajarkan pada seorang anak. Jika suatu karakter anak ibiasakan dalam suatu kebaikan, maka akan terbentuk karakter yang baik pula.

Sesorang akan bisa dibedakan sesuai dengan kualitas akhlak masing-masing individu, apa orang itu berakhlak baik ataupun buruk. Karakter diibaratkan sebuah batu yang sama-sama batunya, tetapi berbeda antara batu yang bermanfaat bagi orang lain dan batu yang hanya merugikan seseorang. Karakter yang bermanfaat tidak hanya seperti siang berubah malam, yang hanya sesingkat jam yang berjalan, karakter bisa saja berubah tetapi pasti ada karakter yang melekat dalam hati manusia yang menjadi suatu ciri seseorang itu baik atau buruk, yang akan berlangsung selama-lamanya.

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hal. 189.

¹⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter....*, hal. 12.

5. Karakter Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.¹⁹ Religius merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan pada suatu kekuatan kodrati dan hal itu merupakan suatu hal di atas kemampuan manusia atau muncul dalam hati sanubari manusia. Jadi dapat diartikan karakter religius dalam Islam adalah bertingkah laku, berakhlak dan berkepribadian sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Islam.

Karakter *religius* berarti bersifat religi bersifat keagamaan. Kemudian dari kata *religi* dan *religius* seharusnya muncul istilah *religius* yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.²⁰ Dari kamus besar bahasa Indonesia dapat ditarik kesimpulan pengertian karakter religius mempunyai sifat atau kepribadian yang erat kaitannya dengan agama Islam seperti berakhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali *akhlak* adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka disebut menghasilkan *akhlak* yang baik, jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan *akhlak* buruk.²¹

Muhammad Al-Ghazali mengatakan dalam bukunya dengan judul “Akhlak Seorang muslim” mengatakan bahwa budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 305.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 994.

²¹ Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hal. 203.

rendah dan nista, serta pendorong kepada perbuatan yang baik dan mulia.²² Karakter yang perlu dan harus ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik meliputi sopan, santun, taat beribadah, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, keikhlasan, kebersihan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta segala hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. Karakter tersebut merupakan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam dapat disebut juga karakter religius yang sangat penting dikembangkan dan ditanamkan kepada anak, karena karakter tersebut tidak akan pernah hilang diterpa perubahan dan kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang memiliki karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain yang akan dijadikan sebagai panutan.

Pembentukan pribadi akhlak dan agama pada umumnya dalam pribadi anak sangatlah penting. Yang mana harus memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dalam memahami ajaran agamanya.²³

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku.

²² Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlaka Seorang Muslim*, Penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Thobir, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1995), hal. 56.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 61.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji, dan menjauhi sifat tercela.²⁴

Menurut pendapat Ahmad Tafsir strategi yang harus diterapkan oleh guru dalam sebuah Lembaga Pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama hadiah psikologi; (6) menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik.²⁵

Aktualisasi pembiasaan membaca Al-Qur'an rutin dalam nilai-nilai al-Qur'an ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia, (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Tanpa akhlak, manusia sama saja dengan hewan dan binatang yang tidak mempunyai tata nilai dalam kehidupan. Rasullullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin, seperti sabdanya, "*Sesungguhnya akau diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".²⁶

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 112.

²⁶ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 7.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kebangsaan dan kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau milieu), dengan bepedoman dengan nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.²⁷

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-ISQ dan lain-lain berimplikasi pada pemahaman pengalaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.²⁸

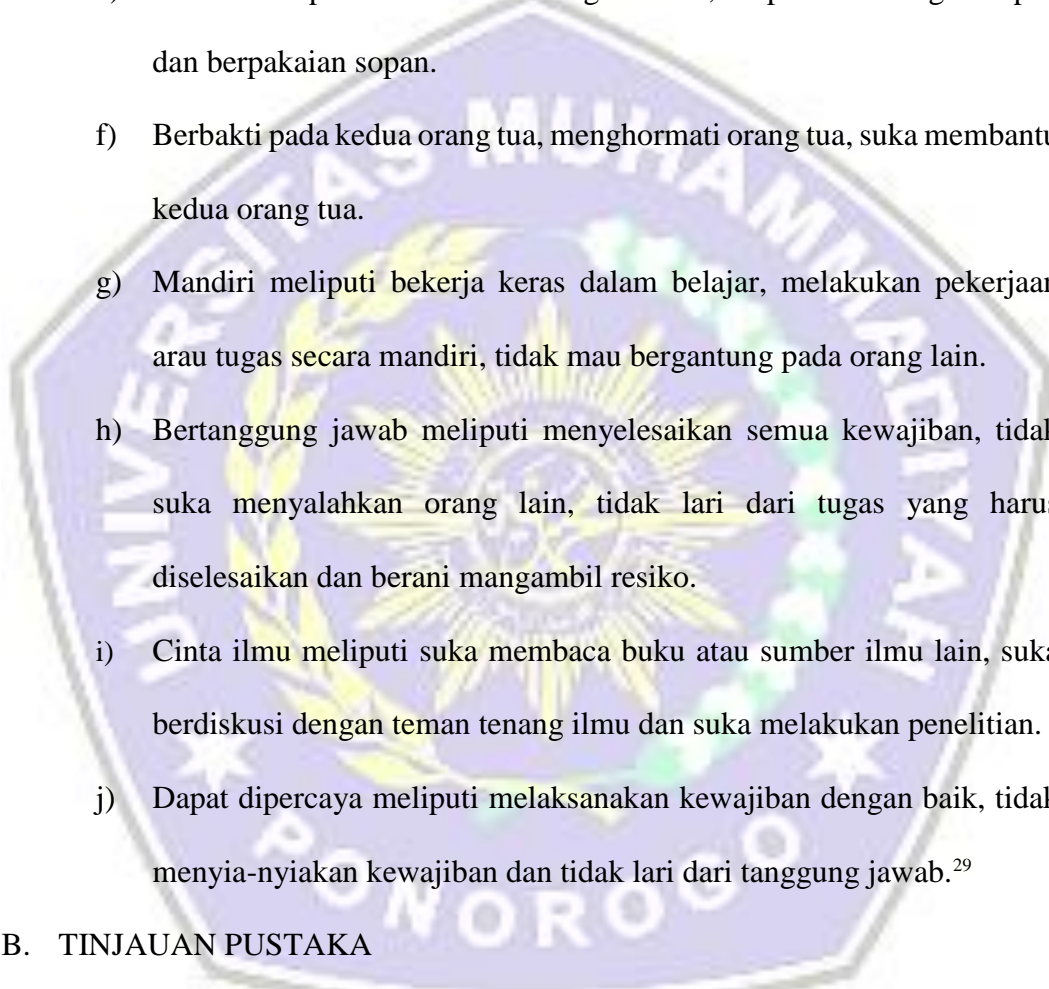
6. Indikator Karakter Religius

Ada beberapa nilai religius dan beserta indikator karakternya:

- a) Taat kepada Allah: (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti shalat, puasa atau bentuk ibadah yang lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- b) Tekun meliputi rajin sekolah, rajin belajar dan rajin bekerja.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid*, hal, 37.

- 
- c) Ulet meliputi bekerja keras tidak malas tidak bosan dan tidak mau menyerah.
 - d) Disiplin seperti selalu datang tepat waktu jika berhalangan hadir memberi tahu, taat pada peraturan sekolah.
 - e) Santun meliputi berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan dan berpakaian sopan.
 - f) Berbakti pada kedua orang tua, menghormati orang tua, suka membantu kedua orang tua.
 - g) Mandiri meliputi bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung pada orang lain.
 - h) Bertanggung jawab meliputi menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
 - i) Cinta ilmu meliputi suka membaca buku atau sumber ilmu lain, suka berdiskusi dengan teman tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
 - j) Dapat dipercaya meliputi melaksanakan kewajiban dengan baik, tidak menyalahkannya kewajiban dan tidak lari dari tanggung jawab.²⁹

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini bukan merupakan penelitian baru, karena dalam penelitian mengenai al-Qur'an terhadap perkembangan karakter religius sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan yang disengaja

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 101.

maka akan dilakukan kajian kepustakaan untuk menelaah beberapa karya ilmiah penulis terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti.

Pertama Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin di SD Negeri Srimulyo 2 Sragen” yang ditulis oleh Heni Martati.³⁰ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang menyimpulkan bahwa pentingnya Pendidikan Karakter religius dan disiplin untuk mendidik siswa agar memiliki sikap disiplin, dan menjadi orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dari pendidikan karakter religius, disiplin, kendala dan solusi dan dampak yang ditemukan dari pendidikan karakter religius dan disiplin yang sudah diterapkan disekolah.

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius yang dilaksanakan seperti sholat dhuhur berjamaah, bersholawat, membaca asmaul husna, dan mengaji. Karakter disiplin yang dilaksanakan melalui kegiatan mematuhi tata tertib sekolah, melaksanakan upacara bendera. Kendala dan solusi yang ditemukan yaitu fasilitas keagamaan di sekolah kurang memadai, dan siswa masih ada yang melanggar peraturan sekolah, solusi yang dilakukan yaitu dengan menyediakan ruangan khusus untuk beribadah, dan selalu mengingatkan siswa untuk mematuhi peraturan yang ada. Dampak yang ditemukan yaitu siswa menjadi mandiri, dan mau melaksanakan ibadah dengan baik.

³⁰ Heni Martati, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Di SD Negeri Srimulyo 2 Sragen*” (Surakarta, Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 5–7.

Perbedaannya adalah pada pembahasan tentang penerapan atau implementasinya yaitu penerapan pendidikan karakter dan penerapan membaca Al-Qur'an, penelitian yang akan diteliti yaitu menekankan pembiasaan secara rutin dalam membaca Al-Qur'an terhadap perkembangan karakter religius di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo.

Kedua, karya ilmiah M. Nurhadi yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)". Hasil dari penelitian ini adalah 1). Konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan karena umur 6-13 tahun suka meniru apa yang ada di lingkungan sekitar, 2). Proses pembentukan karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an dengan menghafal berarti siswa dapat melalui proses pembentukan karakter religius, 3). Evaluasi hafalan dapat menjadi tolak ukur karakter religius yang terbentuk melalui seleksi wisuda *tahfidzul Qur'an*.³¹

Terdapat perbedaan lagi yaitu penelitian tersebut menekankan pada pembiasaan menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menekankan pada metode pembiasaan dan penanaman dalam pembentukan karakter religius melalui membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu sejauh ini belum ada penelitian yang berjudul Penerapan Membaca Al-Qur'an terhadap Perkembangan Karakter Religius terhadap Peserta Didik.

³¹ Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an", hal. 7.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Desi Novitasari dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur’an di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional”, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.³² Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang diterapkan di SDIT LHI terangkum dalam “*Seven Strand Of The Curriculum*”. SDIT LHI menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an lewat proses pembelajaran dan program-program sekolah yang termasuk dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an (BTHCQ), *One Day One Ayah*, *Muraja’ah*, *Morning Motivation*. 2) Peranan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an adalah dengan mengajarkan tentang prinsip-prinsip ketuhanan dan menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah dan berbuat baik. Sedangkan peranan guru difokuskan pada pembimbing, model dan penasihat. Sehingga proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai bentuk pengalaman pembentukan karakter kepribadian mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan sebagai yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan meneladani Rasulullah.

Berbeda dengan karya ilmiah yang akan diteliti oleh peneliti, dalam penelitian ini menekankan pada pembiasaan atau rutin setiap hari dalam membaca Al-Qur’an, sehingga munculah karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 01 Tegalombo.

³² Desi Novitasari, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di SDIT Lukman Al-Hakim Internasional*”, (Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), hal. 7.